

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hidup selalu berkorelasi dengan kebutuhan sehingga kegiatan ekonomi tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia. Seorang muslim yang benar hendaknya berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dalam setiap kegiatan kehidupannya.

Seperti yang dikatakan oleh Monzer Kahf, sebagaimana di kutip oleh M. Darwan Rahardjo. Intlektual *homo islamicus*, yaitu intlektual muslim yang menganggap seluruh kegiatan manusia termasuk didalamnya politik, sosial, ekonomi dan seni budaya sebagai ibadah dan bagian dari agama.¹ Ekonomi termasuk hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan Negara, karena kemajuan Negara dilihat dari aspek ekonominya.

Banyaknya para pelaku bisnis juga mempengaruhi terhadap pengangguran dan kaum miskin, karena para pelaku bisnis secara tidak langsung akan membuka peluang kerja bagi pengangguran sehingga meminimalisir pengangguran dan memberikan hak kaum miskin dari harta yang mereka miliki karena harta yang mereka miliki bukan sepenuhnya milik mereka, seperti apa yang dikatakan dalam al-Qur'an.

¹ M. Darwan Rahardjo, *Ekonomi Neo Klasik dan Sosialisme Religious* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2011), hlm. 199. Lihat juga dibuku Ibrahim Amini, *para pemimpin teladan* (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 253.

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

“Ingatlah, Sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, Sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya)”. (QS. Yunus [10] : 55)²

Dari ayat diatas, jelas bahwa harta yang manusia miliki bukan sepenuhnya milik manusia itu sendiri karena didalamnya masih ada hak-hak orang lain, termasuk harta yang dimiliki oleh seorang pelaku bisnis. Pelaku bisnis (entrepreneur) menurut pandangan pemodal adalah orang yang menciptakan kesejahteraan untuk orang lain, menemukan cara-cara baru untuk menggunakan sumber daya, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi masyarakat.³ Seorang entrepreneur yang baik tentunya mengutamakan kesejahteraan masyarakat luas. Tetapi seringkali para entrepreneur terjebak dalam kapitalis yaitu mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya, dengan tanpa menghiraukan kemaslahatan orang lain. Hal ini, akan mempengaruhi metode seorang entrepreneur dalam mendapatkan keuntungan karena paradigma tersebut tidak akan melihat halal dan haramnya serta mudharat dan maslahahnya dalam memperoleh keuntungan.

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 210.

³ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, cet ke 4 (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 14. Lihat juga dibukunya M Yunus, *Islam dan Wirausahawan Inovatif*, cet Ke 1 (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 28. Lihat juga dibukunya Sandy Wahyudi, *Entrepreneurial Branding And Selling*, cet Ke 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 32.

Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kepada seluruh manusia (bukan hanya untuk yang beriman dan muslim saja) untuk hanya mengambil sesuatu yang halal dan baik (*tayyib*). Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk tidak mengikuti langkah-langkah *syaitan* dengan mengambil yang tidak halal dan tidak baik.⁴ Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an terkait dengan kebolehan mengambil hal yang halal dan larangan mengambil yang haram.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (QS. al-Baqarah,[2] : 168)⁵

Oleh sebab itu, manusia (muslim atau non muslim) harus mengambil sesuatu dengan cara halal terkait dengan *income* dari perolehan hasil usahanya serta pemanfaatannya atau penggunaannya. Sehingga keuntungan tersebut bukan melalui perjudian, pencurian dan lain sebagainya. Dari sinilah perlu ada sebuah etika yang berkolaborasi dengan Islam.

Suri tauladan dalam segala bidang adalah nabi Muhammad karena Allah telah menganugerahi akal sempurna, kecerdasan berpikir, pendapat

⁴ Veitzal Rivai, H. Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economis Ethics*, cet ke 1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm, 23.

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 25.

yang benar, pandangan yang jauh dan kepemimpinan yang baik. Ruang lingkup pengetahuannya menjadi luas tanpa belajar dan menghadiri seorang guru.⁶ Semua itu adalah keagungan Allah SWT yang memperindah apa yang diciptakan, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ، لَهَمَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ
وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ^ط وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ^ج وَأَنْزَلَ اللَّهُ
عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ
اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

“Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu”. (QS. an-Nisa’ 4:113)⁷

Disamping memiliki akal yang sempurna, kecerdasan berpikir, pendapat yang benar, pandangan yang jauh dan kepemimpinan, Muhammad SAW adalah orang yang agung dalam budi pekerti, dalam kebaikan dan kemurahan hati, dalam kejujuran dan amanah, dalam kesabaran dan keberanian, dan dalam membela orang kafir.⁸ Dari akhlak mulia yang

⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Biografi Muhammad* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 241.

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 96.

⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *Biografi Muhammad*, ... 244. lihat juga dibukunya H. Buchori Alma doni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, cet Ke 1 (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 309.

Muhammad SAW miliki, maka Muhammad dijuluki dengan sebutan *al-Amīn* (terpercaya), Allah SWT berfirman.



“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam [68] : 4)⁹

Budi pekerti yang dimiliki seorang entrepreneur akan mempengaruhi *income* yang akan didapatkannya karena sikap yang baik maka akan membuahkan hasil yang baik pula. Seorang entrepreneur otomatis dia akan menjadi seorang *leader* tapi harus sesuai dengan syariat Islam. *Leader* bukanlah suatu yang istimewa, tetapi tanggung jawab, ia bukan fasilitas tetapi pengorbanan, juga bukan untuk berleha-leha tetapi kerja keras. Ia juga bukan kesewenang-wenangan bertindak tetapi kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah berbuat dan kepeloporan bertindak.¹⁰ Jadi seorang entrepreneur bukanlah orang yang sewenang-wenang terhadap bawahannya akan tetapi dia bertindak untuk memberikan pelayanan yang baik kepada bawahannya serta menganggap mereka sebagai rekan kerja untuk meraih tujuan maka diperlukannya sebuah etika Islam dalam ber-entrepreneurship. Seorang entrepreneur tidak harus dari golongan bangsawan, berpendidikan tinggi atau mungkin dari golongan orang kota tapi bagaimana seorang pelaku

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 564.

¹⁰ H. Veithzal Rivai, H. Arviyan Arifin, *ISLAMIC LEADERSHIP Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, cet ke 1 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm, 112. lihat juga dibukunya Wawaan Susetya, *Personality Quotient*, cet Ke 1 (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 7.

usaha membuat suatu yang unik dalam usahanya dan mencintai pekerjaannya, kemudian didukung oleh etika Islam dalam meluruskan kegiatan usahanya.

H. Aminullah adalah pengusaha yang sudah malang-melintang dalam dunia bisnis dan mengalami kegagalan bisnis yang tidak sedikit tapi keadaan tersebut tidak membuat H. Aminullah menyerah namun sebaliknya telah membuatnya semakin tergugah untuk menjadi orang sukses. Usaha yang dijalankannya selalu ada nilai jangka panjang, karena H. Aminullah bekerja sambil menanam investasi akhirat. Praktek usaha yang dijalankan H. Aminullah tergolong sangat unik, ilmu tentang entrepreneur didapatkannya melalui pengalaman disaat H. Aminullah masih berproses dalam menemukan pekerjaan yang cocok dengan keahliannya tetapi didalam praktek usahanya dikombinasikan dengan kerohanian yang didapatkan dari guru-guru spiritualnya. Sikap dalam menjalankan usaha (kepada pesaing, karyawan, konsumen, dan sumber daya) selalu diidentikkan dengan Allah, artinya usaha yang dijalankannya selalu fokus kepada Allah sehingga prioritas utamanya bukan laba akan tetapi kemaslahatan bagi makhluk hidup.

Etika mempunyai peranan yang sangat penting didalam usaha yang dijalankan H. Aminullah karena untuk menjaga hubungan dengan manusia, hubungan dengan lingkungan dan hubungan dengan diri sendiri. Segala unsur dalam usaha yang dijalankan H. Aminullah tidak akan terlepas dari hal-hal yang berbau kerohanian dan etika, karena dua hal tersebut memiliki dimensi

yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.¹¹ Banyak para pelaku usaha (entrepreneur) yang sukses tapi tidak memiliki keunikan dalam menjalankan usaha karena orientasinya hanya sebatas kepada laba sehingga tidak ada unsur yang berbasis Islami.

Kontribusi kepada masyarakat bentuknya bisa bermacam-macam, ada yang berbentuk pemikiran, berbentuk uang dan berbentuk tenaga. Adapun kontribusi H. Aminullah berbentuk nilai rupiah yang diberikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk biaya sekolah, dalam bidang sosial kontribusinya adalah merawat kuburan yang dianggap keramat demi kesejahteraan masyarakat, sedangkan dalam bidang pendidikan kontribusinya adalah pembangunan infrastruktur madrasah dan mushollah secara gratis.¹²

H. Aminullah *basic* kehidupannya adalah orang desa, kultur agamanya juga masih kental dan mental bisnisnya mewarisi mental masyarakat Madura yang dikenal kuat dan selangkah lebih maju ditimbang masyarakat pada umumnya, hal itu telah menjadikan H. Aminullah seorang entrepreneur yang berjiwa islami karena *basic* lingkungannya yang agamis. Seseorang yang sukses yang terletak didaerah pelosok Madura, maka pemikirannya perlu diapresiasi agar bisa dijadikan motivasi bagi generasi pemuda dan pemudi selanjutnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mendalami pemikiran H. Aminullah tentang Etika Entrepreneur Islam.

¹¹ Hasil wawancara dengan Aminullah, Dicafe qilla pada hari selasa tanggal 09 Maret 2015.

¹² Ibid

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti mencoba membuat rumusan masalah yaitu bagaimana Etika Entrepreneur Islam Menurut pandangan H. Aminullah?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Etika Entrepreneur Islam menurut pandangan H. Aminullah

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini.

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu-Ilmu Keislaman Universitas Trunojoyo Madura
2. Sebagai data dasar (*bench mark data*) bagi penelitian selanjutnya
3. Bagi mahasiswa bisa menjadi motivasi hidup untuk menjadi entrepreneur yang handal dan berjiwa Islami

E. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses penelitian dan pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Adapun penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjenis deskriptif kualitatif. Maksudnya, penyusun berupaya mendeskriptifkan pandangan Aminullah tentang etika entrepreneur Islam yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan H. Aminullah.

2. Penetapan Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis

a. Data primer, yaitu data dapat diperoleh langsung dari lapangan.¹³

Maksudnya data yang diperoleh langsung dari pemikiran tokoh tersebut yaitu dari pemikiran H. Aminullah terkait dengan etika entrepreneur Islam.

b. Data sekunder adalah sumber data yang dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok, baik yang berupa manusia atau benda.¹⁴ dengan kata lain, data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Adapun data tersebut berupa buku, jurnal, majalah dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, adapun pengumpulan data yang peneliti gunakan wawancara. Teknik Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sering dipakai

¹³ Nasution, *Metode Research*, cet Ke 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 143.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & B*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 225.

oleh peneliti dalam penelitian khususnya kualitatif untuk memperoleh data yang akan dijadikan bahan penelitian yang kemudian dianalisis. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵ Dalam teknik wawancara dibagi menjadi dua terstruktur dan tak terstruktur, peneliti menggunakan wawancara yang tak terstruktur yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.¹⁶ Dalam penelitian study tokoh ini wawancara langsung kepada yang bersangkutan (karena tokoh yang diwawancarai masih hidup).

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet Ke 22 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 186.

¹⁶ Ibid 191

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁷

Dengan kata lain, yang dimaksud dengan analisis data yaitu menyusun semua data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diambil hal-hal penting yang mempunyai relevansinya dengan penelitian agar dapat membuat sebuah penelitian yang berkualitas dan bisa dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain.

Model analisis data ini menggunakan konsep yang diberikan Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiono. Miles and Huberman mengatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*.¹⁸

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Sebenarnya reduksi data tidak dapat dipisahkan dalam proses analisis data karena reduksi data suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu kemudian mengorganisasi data tersebut agar dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain sampai tiba pada kesimpulan.

¹⁷ Ibid,....., hal. 224

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & B*,..... 91.

b. *Data Display* (penyajian data)

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian (*display*) hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. *Conclusion Drawing / Verification* (kesimpulan data / verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel

F. Kajian Pustaka

Pada penelitian kali ini tentunya banyak peneliti yang sudah banyak melakukan penelitian yang serupa, akan tetapi banyak hal yang dapat membedakan dari penelitian sebelumnya, di antara penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Sulaiman,¹⁹ skripsi yang berjudul: Etika Entrepreneurship (study pemikiran Musa Asy'arie). Penelitian ini lebih mengarah pada perwujudan dari pembentukan karakter etika entrepreneurship dalam hal ini lebih mengarah pada perwujudan dari pembentukan karakter etika entrepreneurship masyarakat dan menghilangkan etika pragmatik sehingga dapat terbentuk etika yang dinamis dalam berbisnis menurut pendapat Musa Asy'arie. Beda halnya dengan penelitian peneliti yang fokus pembahasannya lebih mengarah pada pelaku usaha (entrepreneur) yang berjiwa Islami yang dipadukan dengan etika agar bisa membentuk sebuah dimensi usaha yang berdimensi *ilahiyah* menurut pandangan H. Aminullah

AM. M. Hafidz MS, H. Sam'ani Sya'roni, dan Marlina,²⁰ Jurnal yang berjudul: Etika Bisnis al-Ghazali dan Adam Smith Dalam Perspektif Ilmu Bisnis dan Ekonomi. Penelitian ini membahas masalah etika bisnis menurut pandangan al-Ghazali dan Adam Smith yang ditinjau dari perspektif bisnis dan ekonomi. Adapun penelitian yang akan peneliti bahas adalah Etika Entrepreneur Islam menurut pandangan H. Aminullah. Skripsi ini mencoba memadukan etika, entrepreneur dan Islam agar menjadi sebuah konsep yang sistematis dan bisa diterapkan oleh masyarakat agar usahanya bukan hanya berdimensi dunia saja akan tetapi berdimensi akhirat.

¹⁹ Sulaiman, *Etika Entrepreneurship (Study Pemikiran Musa Asy'arie)*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2013).

²⁰ AM. M. Hafidz MS, H. Sam'ani Sya'roni, dan Marlina, *Etika Bisnis al-Ghazali dan Adam Smith Dalam Perspektif Ilmu Bisnis dan Ekonomi*, Jurnal: STAIN Pekalongan, (2012).

Riza Yulistia Fajar,²¹ skripsi yang berjudul: Riba dan Bunga Bank Dalam Pandangan Muhammad Syafi'i Antonio, penelitian ini lebih mengarah pada pembahasan bunga bank dan riba apakah sama menurut pandangan Syafi'i Antonio yang berlandaskan pada al-qur'an dan as-sunnah, kedua dalil tersebut sudah menyatakan dengan jelas dan tegas. Sedangkan peneliti lebih mengkrucut pada pelaku usahanya jadi perbedaanya adalah penelitian terdahulu terletak pada pola pemberdayaan kewirausahaan pesantren sedang peneliti terletak pada etika entrepreneur Islam menurut pandangan H. Aminullah.

G. Setematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibuat secara terperinci dan sistematis agar memberikan kemudahan dalam membaca, memahami makna dan dapat pula memperoleh manfaatnya. Keseluruhan sistematika ini merupakan satu kesatuan yang sangat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika dari pembahasan ini terdiri dari :

1. BAB I PENDAHULUAN.

Kerangka ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan..

2. BAB II BIOGRAFI TOKOH

²¹ Riza Yulistia Fajar, *Riba dan Bunga Bank Dalam Pandangan Muhammad Syafi'i Antonio*, Skripsi: fakultas syariah, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2009).

Kerangka ini merupakan poin yang memberikan penjelasan kelahiran H. Aminullah, silsilah H. Aminullah, tempat tinggal H. Aminullah, pendidikan H. Aminullah, pengalaman kerja H. Aminullah, orang-orang yang berjasa dan yang mempengaruhi pemikiran H. Aminullah dan kontribusi H. Aminullah.

3. BAB III Pembahasan.

Kerangka ini akan menjelaskan tentang pemikiran H. Aminullah terkait dengan etika entrepreneur Islam

4. BAB IV PENUTUP

Kerangka ini merupakan poin yang isinya adalah kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.